



## **EFEKTIVITAS PEER GROUP EDUCATION TERHADAP PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA**

**Eri Haria Ningsih\*, Budhi Mulyadi, Fitra Yeni**

Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175, Indonesia

\*[eriharianingsih0109@gmail.com](mailto:eriharianingsih0109@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Masa remaja terjadi apa yang dinamakan *growth sport* atau pertumbuhan cepat, juga pubertas. Fase ini ditandai dengan terjadinya pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual remaja yang dilakukan saat berpacaran terdiri dari berbagai tahapan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian payudara, *petting*, *oral sex* dan berhubungan badan (*Sexual Intercours*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas peer group education terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di desa Kotabaru Martapura Ulu Timur Sumatra Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Eksperimental One Group Pretest-Posttest* dengan tehnik pengambilan sampel *Quota Sampling*. Hasil uji menunjukkan peer group education efektif terhadap perilaku seksual berisiko meliputi pengetahuan dengan p value 0,000, sikap dengan p value 0,000, dan tindakan dengan p value 0,031. *Peer Group Education* ini direkomendasikan kepada petugas kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan guna memberikan informasi dan mengontrol remaja agar tidak mengarah kepada perilaku seksual yang berisiko.

Kata Kunci: *peer group education*; perilaku seksual; remaja

## **EFFECTIVENESS OF PEER GROUP EDUCATION ON RISK SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS**

### **ABSTRACT**

*Adolescence occurs during what is called growth sport or rapid growth, as well as puberty. This phase is characterized by physical growth accompanied by cognitive, mental and psychological development, as well as the process of reproductive growth and development which regulates sexual function. Sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire, either with the opposite sex or with the same sex. Adolescent sexual behavior during dating consists of various stages, namely holding hands, hugging, kissing, touching breasts, petting, oral sex and sexual intercourse (Sexual Intercourse). The aim of this research is to determine the effectiveness of peer group education on risky sexual behavior among adolescents in Kotabaru Martapura Ulu Timur village, South Sumatra. This research is a Quasy Experimental One Group Pretest-Posttest research using Quota Sampling sampling technique. The test results show that peer group education is effective for risky sexual behavior including knowledge with a p value of 0.000, attitudes with a p value of 0.000, and actions with a p value of 0.031. Peer Group Education is recommended for health workers to carry out health promotion to provide information and control teenagers so that they do not lead to risky sexual behavior.*

*Keywords: adolescents; peer group education; sexual behavior*

### **PENDAHULUAN**

Remaja adalah kelompok usia yang ada di rentang 10-19 tahun (WHO, 2021). Risiko kesehatan remaja dipengaruhi oleh sejumlah masalah yang saling terkait, seperti terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan sekolah, ketidaksetaraan gender, perilaku seksual, kekerasan seksual, serta pengaruh media dan gaya hidup. (Harianti et al., 2021). Risiko kesehatan remaja

dipengaruhi oleh sejumlah masalah yang saling terkait, seperti terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan sekolah, ketidaksetaraan gender, perilaku seksual, kekerasan seksual, serta pengaruh media dan gaya hidup (Kementerian kesehatan RI, 2021). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sumartini & Maretha, 2020). Menurut Chawla & Sarkar (2019) Karena pada masa remaja terdapat puncak dalam hal rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba dan meniru perilaku yang dilihat atau didengar, maka perilaku seksual berisiko merupakan jenis perilaku yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku negatif terhadap kesehatan. Remaja dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan survey CDC tahun 2018 didapatkan 40 % remaja pernah berhubungan seksual, 10 % punya 4 dan lebih pasangan seksual, 7 % seks karena dipaksa, dan sebanyak 30 % telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan (CDC, 2018). Berdasarkan data Global School Health Survey 2019 terdapat 3,3 % remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9 % dan 10,6% remaja memiliki pengetahuan HIV/AIDS secara komprehensif; dan sebanyak 0,7 % remaja Perempuan dan 4,5 % remaja Laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (BPS, 2022) Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2021 mengungkapkan remaja usia 15-17 tahun sudah memulai hubungan pacaran dan pengalaman seksual, 64 % perempuan dan 75 % laki-laki melakukan aktifitas berpegangan tangan, 17 % perempuan dan 33 % laki-laki pernah berpelukan, 30 % perempuan dan 50 % laki-laki pernah berciuman bibir, petting pernah dilakukan dilakukan oleh 22 % remaja laki-laki dan 5 % remaja perempuan, serta 8 % laki-laki dan 2 % perempuan pernah melakukan hubungan seksual. Sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11 % diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang, kasus kehamilan pada remaja terbanyak terjadi di Kecamatan Ogan Komering Ulu Timur dengan jumlah sebanyak 36 kasus. Angka kehamilan remaja di kecamatan Ogan Komering Ulu Timur terbanyak terjadi di wilayah kerja Puskesmas Martapura dengan jumlah kasus 24 dan Puskesmas Kotabaru dengan jumlah 12 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2021). Perilaku seksual pada usia remaja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup remaja dan berisiko mengalami penyakit dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Menurut data United Nation Population Fund dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2021, diketahui bahwa terdapat 19,6 % kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan sekitar 20% kasus Aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja. Penciptaan inisiatif yang ditargetkan untuk kaum muda di bidang kesehatan, pendidikan, dan pendidikan seksual harus menjadi langkah pertama untuk memecahkan masalah ini. Remaja yang melakukan perilaku seksual tidak aman sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. (Ervyna et al., 2015; Foster et al., 2017).

Pendidikan kespro merupakan hal yang penting untuk menjadi dasar pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2018). menurut teori Lawrence Green Penciptaan inisiatif yang ditargetkan untuk kaum muda di bidang kesehatan, pendidikan, dan pendidikan seksual harus menjadi langkah pertama untuk memecahkan masalah ini. Remaja yang melakukan perilaku seksual tidak aman sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual (Mahmudah & Rosita, 2018) Teman yang seumuran dengan Anda dan merasa terhubung satu sama lain disebut teman sebaya. Struktur sosial baru remaja, yang dikenal sebagai kelompok teman sebaya, mempunyai dampak

yang signifikan terhadap perilaku. (Nur & Sudarman, 2021). Penggunaan strategi ini mempunyai manfaat dalam mengurangi ambiguitas dalam penerimaan informasi, memberikan umpan balik langsung terhadap materi yang dibagikan oleh pendidik sebaya, dan memastikan bahwa bahasa yang digunakan cocok dan hampir sama di seluruh kelompok sebaya. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya bahwa metode peer group education sangat efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja sehingga peneliti ingin mencoba untuk menerapkan Efektivitas peer group education Terhadap Perilaku Seksual berisiko Pada Remaja di Desa Kotabaru Martapura Ogan Komering Ulu Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas peer group education terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di desa Kotabaru Martapura Ulu Timur Sumatra Selatan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif *Quasy Experimental Pre-Test Post Test With Control Group Design*. Lokasi penelitian ini di Desa Kotabaru Barat Komering Ulu Timur Sumatera Selatan pada bulan April-Juni 2023. Populasi pada penelitian ini adalah remaja sebanyak 212 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Quota Sampling, dengan 6 Peer Educator dan 30 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, intervensi dan observasi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk melihat efektifitas *peer group education* terhadap perilaku seksual berisiko menggunakan Uji normalitas data yaitu uji Wilcoxon.

## HASIL

Tabel 1.  
 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=36)

Karakteristik	f	%
Umur	20	55,6
10 - 13	16	44,4
14 - 16		
Jenis Kelamin	23	63,9
Laki - laki	13	36,1
Perempuan		
Pendidikan Orang Tua	9	25
SD	3	8,3
SMP	19	52,8
SMA	5	13,9
Perguruan Tinggi		
Pekerjaan Orang Tua	7	19,4
PNS	16	44,4
Petani	13	36,1
Wiraswasta		

Tabel 2.  
 Rerata Pengetahuan, Sikap, Tindakan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja sebelum dan sesudah diberikan *Peer Group Education* (n=36)

Variable	Median	Selisih	SD
Pengetahuan			
<i>Pre test</i>	10,00	4	1,94
<i>Post test</i>	14,00		0,66
Sikap			
<i>Pre test</i>	33,44	9,56	1,23
<i>Post test</i>	43,00		4,71
Tindakan			
<i>Pre test</i>	1,50	0,5	4,25
<i>Post test</i>	1,00		1,70

Tabel 1 diketahui remaja yang menjadi responden berusia 10-13 sebanyak 55,6 % dan berusia 14 - 16 sebanyak 44,4 %. Jenis kelamin yang menjadi responden sebagian besar adalah remaja laki-laki sebanyak 63,9 %, sebanyak 52,8% pendidikan orang tua berpendidikan SMA. Sebanyak 44,4% pekerjaan orang tua merupakan petani dan agama yang dianut semuanya beragama Islam. Tabel 2 diketahui variabel pengetahuan didapatkan nilai rerata yang meningkat setelah dilakukan *peer group education* sebanyak 4. Variabel sikap didapatkan hasil rerata yang meningkat setelah dilakukan *peer group education* sebanyak 9,56. Variabel tindakan didapatkan hasil rerata yang menurun setelah dilakukan *peer group education* sebanyak 0,5 poin.

Tabel 3.

Efektivitas <i>Peer Group Education</i> Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja (n=36)			
Variable	Median	SD	p value
Pengetahuan			
<i>Pre test</i>	10,00	1,94	0,000
<i>Post test</i>	14,00	0,66	
Sikap			
<i>Pre test</i>	33,44	1,23	0,000
<i>Post test</i>	43,00	4,71	
Tindakan			
<i>Pre test</i>	1,50	4,25	0,031
<i>Post test</i>	1,00	1,70	

Tabel 3 didapatkan hasil nilai *p value* < 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *peer group education* terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden sebagian besar usia remaja berusia 10-13 sebanyak 55,6 % dan sebagian lagi berusia 14-16 sebanyak 44,4 %. hal ini sejalan dengan penelitian (Widjaya et al., 2018) mengungkapkan bahwa di usia 8-10 tahun dan berakhir berusia 15-16 tahun merupakan masa pubertas yang mempunyai peluang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 4,65 %. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Prima Mulya et al., 2021) diperoleh hasil bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual yang tinggi pada usia 16 tahun (37,8%). Hal ini menunjukkan sebagian besar remaja awal dan pertengahan sangat berpengaruh untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Pada penelitian ini jenis kelamin remaja mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63,9 %, hal ini sejalan dengan penelitian (Muflih et al., 2018) yang menyebutkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak (37,7%) dibanding perempuan sebanyak (10,3%). Dari hasil penelitian didapatkan pendidikan orang tua adalah SMA sebanyak 52,8 % dan Pekerjaan Orang Tua sebanyak 44,4 % adalah petani.

Rerata pengetahuan sebelum dilakukan *peer group education* adalah 10,00. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Nur & Sudarman (2021) sebelum dilakukan *peer group education* adalah 47 %. Berdasarkan analisis hasil kuesioner pengetahuan *pre test* responden pada pertanyaan berhubungan badan tanpa melibatkan alat kelamin dapat menularkan HIV, ada sebanyak 38,8 % responden yang menjawab salah. Pertanyaan lain juga pada pertanyaan rangsangan dengan mulut pada tubuh pasangan dengan penggunaan alat kontrasepsi, tidak berisiko sama sekali menularkan HIV, sebanyak 47,2 % responden yang menjawab salah. Penelitian ini didukung juga oleh Legiati et al., (2019) yang menyatakan dalam penelitiannya ada pengaruh pemberian edukasi dengan *Peer education* terhadap tingkat pengetahuan responden dan efikasi diri responden Kegiatan *peer education* sangat bermanfaat daripada jika para remaja hanya memikirkan kekurangan pribadi dan keraguan diri ketika masalah masa pubertas yang timbul. Sebaya bisa menegaskan kembali kemampuan remaja dalam menghadapi pubertas. Dukungan

sosial dan umpan balik positif tentang kinerja sebagai remaja, berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri remaja (Campbell & MacPhail, 2002)

Salah satu penyakit menular seksual adalah HIV. Remaja yang melakukan hubungan seksual berisiko berisiko terkena penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan, dan aborsi. Tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dapat menyebabkan tekanan sosial, penyesuaian peran, putus sekolah, dan bahkan pengucilan (Febriana & Widyatuti, 2022). Setelah dilakukan *peer group education* tentang perilaku seksual berisiko pada remaja didapatkan rerata pengetahuan yang meningkat yaitu 14,00. Peningkatan pengetahuan terjadi karena adanya *peer group education* yang dilakukan. Menurut Owa et al., (2021) *Peer group education* dapat meningkatkan perubahan pengetahuan dan perilaku seseorang termasuk diantaranya perubahan dari segi kognitif. *Peer education* adalah strategi dimana individu dari kelompok sasaran memberikan informasi, pelatihan, atau sumber daya kepada rekan-rekan mereka. Kelompok-kelompok ini dapat ditentukan berdasarkan karakteristik sosial atau demografi (misalnya usia, pendidikan, jenis pekerjaan) atau berdasarkan perilaku berisiko (misalnya penggunaan narkoba suntikan, pekerja seks komersial). Teman sebaya dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas pesan yang disampaikan karena mereka menyampaikan informasi kepada masyarakat yang seringkali sulit dijangkau. Pendidikan sebaya banyak digunakan dan umumnya merupakan intervensi berbiaya rendah. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baik untuk menyampaikan informasi dalam kondisi alami dimana kelompok sasaran berada (misalnya sekolah, tempat kerja, tempat berkumpul seperti taman atau klub), ketika anggota kelompok tidak mungkin menerima layanan tanpa pendekatan tersebut, atau ketika teman sebaya lebih mungkin terlihat kredibel dibandingkan orang yang bukan anggota kelompok (misalnya di antara kelompok yang mendapat stigma) (Siddiqui et al., 2020; Arisjulyanto et al., 2021).

Banyak faktor penyebab perilaku seksual berisiko pada remaja. Menurut Notoatmodjo (2018) ada 3 faktor utama, yaitu: Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, dan Faktor Penguat. Usia, jenis kelamin, peran keluarga, teman sebaya, dan paparan media pornografi dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (Qomarasari, 2021). Menurut Muflih & Juliana (2021) perilaku masuk dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Notoatmodjo, 2017). Hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan *peer group education* sikap remaja yaitu 33,00. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Oktarini et al., 2021), diperoleh rerata sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode *peer group education* yaitu 67,7 pada kelompok intervensi dan 66 pada kelompok kontrol. Penelitian Wiratini et al., (2015) *peer education* yang artinya pengetahuan dapat dipelajari dengan modul yang diberikan kepada kelompok sebayanya. Sikap dan psikomotor dapat meningkat melalui proses belajar dengan cara mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Dalam merubah perilaku individu diperlukannya adanya kesiapan individu untuk merubah diri individu itu sendiri.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi tentang tingkat Sikap responden sebelum dilakukan *peer group education* didapatkan sebanyak 88,9 % sikapnya positif serta sebanyak 11,1 % responden. Dan terjadi peningkatan setelah dilakukan *post test* sebanyak 100% sikapnya menjadi positif, hal ini disampaikan bahwa berdasarkan analisis kuesioner sikap *pre test* pertanyaan no 5 sebanyak 59 % responden setuju mau diajak berciuman adalah bukti cinta kepada pasangan. Responden setuju bahwa berciuman merupakan hal yang biasa dilakukan sebagai tanda cinta kepada pacarnya. Setelah dilakukan *peer group education* terjadi penurunan menjadi 49% yang berarti sikap responden menjadi positif. Hal ini juga disampaikan oleh SDKI (2017) yang mengungkapkan bahwa 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir. Setelah dilakukan *peer group education* nilai sikap meningkat dari

33,00 menjadi 43,00. Analisis kuesioner juga menunjukkan terjadi peningkatan jumlah responden dengan jawaban sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Kelompok sebaya (*peer group*) merupakan sebuah sistem yang baru bagi remaja yang berpengaruh besar kepada sikap dan perilaku (Nur & Sudarman, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Owa et al., 2021), terkait dengan efektifitas *peer group education* dalam meningkatkan perubahan pengetahuan dan perilaku setelah diberikan perlakuan sebanyak 17,3%(Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Penelitian serupa dilakukan Istinengtiyas & Diah (2020) ada pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap responden, edukasi terhadap sebaya merupakan teknik yang paling efektif dikarenakan dengan edukasi sebaya remaja lebih cepat memahami tentang apa masalah yang mereka hadapi(Fanaqi et al., 2020). Pada penelitian ini informasi diperoleh dari *peer group education*. Sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja menurut teori Ericson mengungkapkan bahwa terjadi perubahan secara psikososial yakni remaja membangun hubungan dengan teman dekat, rasa ingin dihargai yang meliputi bersikap asertif terhadap diri sendiri, kebutuhan privasi, informasi, penerimaan, sikap coba-coba, dan pertumbuhan disemua area perkembangan. sehingga akan berpengaruh kepada sikap dari remaja itu sendiri sesuai dengan yang diungkapkan oleh Batubara et al., (2020) Teman sebaya (*peer group*) sangat berpengaruh terhadap segala sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan rerata tindakan remaja terhadap perilaku seksual sebelum dilakukan *peer group education* adalah 1,50 menjadi 1,00. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan *peer group education* didapatkan sebanyak 36,1 % responden yang dikategorikan aman, sebanyak 19,4% responden dikategorikan kurang aman, dan sebanyak 44,4% responden dikategorikan tidak aman. Hal ini didasarkan dari hasil analisis kuesioner yang didapatkan.

Setelah dilakukan *peer group education* terjadi penurunan yaitu sebanyak 40% responden berpegangan tangan dengan pasangannya, sebanyak 33% responden bergandengan lengan dengan pasangan, sebanyak 27% responden yang berciuman, sebanyak 33% *petting*, sebanyak 20% responden yang melakukan hubungan seksual. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Ningrum & Widya, 2017) terjadi peningkatan nilai rerata tindakan sebelum dilakukan perlakuan adalah 46,17 setelah diberikan perlakuan menjadi 52,50. Metode *peer group education* yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan cara berdiskusi antara *peer educator* dan peserta pendidikan sebaya. Pada saat melakukan diskusi, masalah-masalah yang dialami peserta sebaya dapat lebih dieksplorasi termasuk masalah kesehatan yang sebelumnya tidak ditemukan. Dalam hal ini perawat dapat menjalankan perannya sebagai case manager. Sebagai manajer kasus perawat harus dapat menemukan masalah-masalah pada kelompok yang berisiko seperti pada kelompok remaja (Johnson et al., 2020).

## **SIMPULAN**

*Peer group education* efektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arisjulyanto, D., Puspitas, N. I., Hendry, Z., & Andi, M. A. (2021). The effect of adolescent empowerment on changes in knowledge and attitudes about pramarital sexual behavior. *Bkm Public Health And Community Medicine*.
- Batubara, F., Derin, T., Putri, N. S., & Yudar, R. S. (2020). Five Factors Influencing the Students' Motivation to Learn English as a Foreign Language: A Closer Look into

- Montessori Classroom Environment. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.31849/reila.v2i2.3165>
- BPS. (2022). *Penduduk Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin*.
- Campbell, C., & MacPhail, C. (2002). Peer education, gender and the development of critical consciousness: Participatory HIV prevention by South African youth. *Social Science and Medicine*, 55(2), 331–345.
- Chawla, N., & Sarkar, S. (2019). Defining “High-risk Sexual Behavior” in the Context of Substance Use. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1), 26–31.
- Ervyna, A., Utami, P. A. S., & Surasta, I. W. (2015). Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene Genitalia Dalam Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 10 Denpasar. *COPING NERS (Community of Publishing in Nursing)*, 3(2), 61–67.
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Ayuning Tias, D., Dwi Syahputri, S., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.62>
- Febriana, A., & Widyatuti, W. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Konselor Sebaya Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 777–783. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1204>
- Foster, C. E., Horwitz, A., Thomas, A., Opperman, K., Gipson, P., Burnside, A., Stone, D. M., & King, C. A. (2017). Connectedness to family, school, peers, and community in socially vulnerable adolescents. *Children and Youth Services Review*, 81, 321–331. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.011>
- Harianti, R., Nurjanah, T., & Hasrianto, N. (2021). Peer education as a method in sexual , reproductive health promotion and risk communication for adolescent Peer education sebagai metode promosi kesehatan seksual , reproduksi dan komunikasi resiko pada remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 213–223.
- Istinengtiyas, T. S., & Diah, N. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya (Peer Education) Kesehatan Menstruasi Terhadap Kesiapan Siswi Sd Menghadapi Menstruasi Awal. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 16, 132–141. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.433>
- Johnson, J., Simms-Ellis, R., Janes, G., Mills, T., Budworth, L., Atkinson, L., & Harrison, R. (2020). Can we prepare healthcare professionals and students for involvement in stressful healthcare events? A mixed-methods evaluation of a resilience training intervention. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–14.
- Kementerian kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Legiati, T., Hidayanti, D., & Indrayani, D. (2019). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri Remaja Putri tentang Pubertas. *Jurnal BIMTAS*, 3(1), 13–23.
- Mahmudah, M., & Rosita, S. D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Siswa-Siswi terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Maternal*, II(3).

- Muflih, M., & Juliana, J. (2021). Halal-labeled food shopping behavior: the role of spirituality, image, trust, and satisfaction. *Journal of Islamic Marketing*, 12(8), 1603–1618.
- Muflih, Syafitri, & Nurul, E. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- Ningrum, Sri Andini Widya, S. S. (2017). Peer Education Prevents Sexual Risk Behaviors Among. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. 193–199.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Konsep Perilaku Dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, N. H., & Sudarman, S. (2021). Pengaruh Peer Group Health Education terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 530–535.
- Oktarini, Riski Dwi, Entianopa, H. P. (2021). *JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.
- Owa, K., Awkunda, M. S., & Budiana, I. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku SADARI Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 12–21.
- Prima Mulya, A., Lukman, M., Indra Yani, D., Kunci, K., Tua, O., Seksual, P., & Sebaya, T. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja Role of Parents and Peers in Adolescent Sexual Behaviour. *Faletehan Health Journal*, 8(2), 122–129.
- Qomarasari, D. (2021). Hubungan Usia Menarche, Makanan Cepat Saji (Fast Food), Stress Dan Olahraga Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri Di Man 2 Lebak Banten. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 4(2), 30–38.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1143>
- SDKI. (2017). *2017 Survei Demografi dan Kesehatan*. 606.
- Siddiqui, M., Kataria, I., Watson, K., & Chandra-Mouli, V. (2020). A systematic review of the evidence on peer education programmes for promoting the sexual and reproductive health of young people in India. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1).
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>
- Widjaya, N., Anwar, F., Laura Sabrina, R., Rizki Puspawati, R., & Wijayanti, E. (2018). The Association Between Age and Incidences of Hypertention in Kresek District and Tegal Angus District, Tangerang Regency. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 26(3), 131–138.
- Wiratini, N. P. S., Yanti, N. L. P. E., & Wijaya, A. A. N. T. (2015). Pengaruh Peer Education terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMAN X Denpasar. *Jurnal Kesehatan Dan Keperawatan*, 5(3), 28–33.